

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hiperbilirubin adalah warna kuning yang dapat terlihat pada sklera, selaput lendir, kulit, atau organ lain akibat penumpukan bilirubin. Peningkatan kadar bilirubin terjadi pada hari ke-2 dan ke-3 dan mencapai puncaknya pada hari ke-5 sampai hari ke-7, kemudian menurun kembali pada hari ke-10 sampai hari ke-14 (Dewi, 2018). Hiperbilirubin pada bayi baru lahir merupakan penyakit yang disebabkan oleh penimbunan bilirubin dalam jaringan tubuh sehingga kulit, mukosa, dan sklera berubah warna menjadi kuning (Nike, 2019).

Hiperbilirubin, *jaundice*, atau “sakit kuning” adalah warna kuning pada sclera mata, mukosa, dan kulit oleh karena peningkatan kadar bilirubin dalam darah (*hyperbilirubinemia*) yang selanjutnya menyebabkan peningkatan bilirubin dalam cairan luar sel (*extracellular fluid*). Dalam keadaan normal kadar bilirubin dalam darah tidak melebihi 1 mg/dL (17 μ mol/L) dan bila kadar bilirubin melebihi 1.8 mg/dL (30 μ mol/L) akan menimbulkan ikterus atau warna kuning (Widagdo, 2020).

Salah satu penyebab kematian bayi luar kandungan adalah hiperbilirubin, dimana hiperbilirubin merupakan salah satu fenomena klinis yang paling sering ditemukan pada bayi baru lahir dalam minggu pertama dalam kehidupannya. Insiden hiperbilirubindi Amerika 65%, Malaysia 75%, Indonesia 51,47 % (Putri dan Mexitalia, 2019).

Menurut WHO (*World Health Organization*) (2020) pada negara ASEAN (*Association of South East Asia Nations*) angka kematian Bayi di Indonesia 27 per 1000 kelahiran hidup dimana 9% penyebab kematian bayi di Indonesia disebabkan karena hiperbilirubin (Kemenkes RI, 2015). Angka kejadian hiperbilirubin pada bayi di Indonesia sekitar 50% bayi cukup bulan yang mengalami perubahan warna kulit, mukosa dan mata menjadi kekuningan (ikterus), dan bayi kurang bulan (prematur) kejadiannya lebih sering, yaitu 75% (Depkes RI, 2022). Berdasarkan data Riset Kesehatan dasar (Riskesdas, 2020) menunjukkan angka hiperbilirubin pada bayi baru lahir di Indonesia sebesar 51,47%, dengan faktor penyebabnya antara lain asfiksia 51%, BBLR 42,9%, *sectio caesarea* 18,9%, prematur 33,3%, kelainan kongenital 2,8%, sepsis 12%.

Menurut data dari IPN KSM IKA RSUD Arifin Achmad 2019 di ruang perawatan anak irna medikal ditemukan ada 15 penyakit terbesar, salah satunya adalah Hiperbilirubin dengan persentase 2,37%. Penyakit ini menempati persentase ke empat terbanyak setelah penyakit Hidrosefalus, asfiksia, dan TTN (*Transient Tachypnea Of Newborn*) pada tahun 2019.

Hiperbilirubin akan menimbulkan efek yang berbahaya. Efek yang ditimbulkan dari ikterik neonatus dapat muncul dalam jangka pendek seperti bayi kejang-kejang dan dalam jangka panjang akan mempengaruhi proses tumbuh kembang bayi mulai dari adanya gangguan bicara dan gangguan mental (Purnamasari et al., 2020). Hiperbilirubin yang tidak tertangani akan menjadikan kadar bilirubin berlebihan dalam tubuh bayi sehingga akan menyebabkan komplikasi kerusakan otak yang bersifat permanen atau disebut sebagai *kern*

ikterus yang pada beberapa anak menyebabkan kondisi lain seperti *cerebral palsy* dan ketulian (Purnamasari et al., 2020). Penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa hiperbilirubin meningkatkan readmisi neonatus ke rumah sakit dan meningkatkan resiko untuk anak-anak mengalami diabetes tipe I (Purnamasari et al., 2020).

Saat ini, penanganan utama kasus hiperbilirubin di rumah sakit adalah dengan fototerapi, perlindungan hepar dan tranfusi albumin c. Namun, pengobatan yang disebutkan membutuhkan biaya yang cukup besar mengingat waktu pengobatan yang membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga para peneliti menemukan beberapa cara untuk mengatasi kasus hiperbilirubin dengan terapi komplementer seperti penggunaan obat herbal, masase China, berenang dan *baby massage* (Purnamasari et al., 2020).

Terapi-terapi tersebut akan efektif bila didukung dengan kondisi fisik bayi yang baik dan untuk meningkatkan kondisi fisik bayi maka terlebih dahulu bayi harus dalam posisi nyaman sehingga dapat meningkatkan asupan nutrisi, kualitas tidur dan eliminasi (Hariati, 2018). Bila rasa nyaman sudah tercipta maka intake nutrisi akan meningkat dan otomatis membantu proses konjugasi bilirubin dan terjadi eksresi bilirubin yang terkonjugasi dibuang melalui saluran perkemihan dan pencernaan (Apriyani et al., 2021).

Upaya meningkatkan rasa nyaman pada bayi adalah dengan memberikan pijatan pada tubuh bayi (Putu et al., 2023). Pijat bayi atau *baby massage* terbukti dapat meningkatkan fungsi pencernaan dengan meningkatkan defekasi sehingga terjadi eksresi bilirubin yang dapat mengurangi kadar ikterus neonatrum (Jazayeri

et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari et al (2020) dengan menerapkan *baby massage* selama 3 hari menyatakan hasil bahwa setelah diberikan tindakan *baby massage* pada neonatus dengan *jaundice*, terjadi penurunan rata-rata bilirubin dimana penilaian juga dilakukan pada intake nutrisi dan frekuensi BAB. Hal ini dapat terjadi karena terapi *baby massage* ini mempercepat stimulasi saraf vagal sehingga asupan nutrisi meningkat dengan defekasi turut meningkat sehingga kadar bilirubin menurun, *baby massage* juga membantu untuk melancarkan buang air besar pada bayi baru lahir (Gözen et al., 2019; Korkmaz & Esenay, 2020).

Massage atau pijat pada bayi dapat membantu untuk meningkatkan pencernaan, kekebalan, fisik dan komunikasi emosional antara ibu dan anak dimana bermanfaat untuk penyakit neonatal seperti *ensephalopati hipoksi – iskemik*, *ensphaloti* bilirubin dan ikterus (Lei et al., 2018). Menurut Walker et al (2017) dan Pados & McGlothen-Bell (2019), manfaat *baby massage* terbagi menjadi dua yaitu secara fisik dan psikologis dimana manfaat fisik terdiri dari meningkatkan fungsi gastrointestinal, meningkatkan berat badan bayi prematur, mengurangi stress pada bayi, meningkatkan denyut jantung variabilitas, deposisi lemak tubuh yang lebih baik, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, mengurangi kadar bilirubin pada bayi dengan ikterus neonatus, memperlancar peredaran darah. Adapun manfaat psikologis dari *baby massage* adalah membangun *bonding* antara orang tua dan bayi, meningkatkan rasa nyaman untuk bayi, membangun kepercayaan diri seorang ibu dan membuat bayi dapat tidur lebih nyaman.

Berdasarkan angka kejadian hiperbilirubin di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat pada 3 bulan terakhir di ruang perinatologi terhitung dari bulan September hingga November 2022 terdapat 108 bayi dari 335 kelahiran hidup bayi. Penatalaksanaan yang dilakukan oleh rumah sakit dalam menangani kasus hiperbilirubin sebagian besar menggunakan fototerapi, adapun *baby massage* yang dilakukan hanya secara sederhana setelah mandi pagi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul “Analisis Asuhan Keperawatan Pada By.Ny L (4hari) Dengan Masalah Hiperbilirubinia Dengan Penerapan Tindakan *Baby Massage* Di Ruang Perinatologi RSUD Al Ihsan Provinsi Jabar”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut maka perumusan masalah dalam karya ilmiah ini yaitu: “Analisis Asuhan Keperawatan Pada By. L (4hari) Dengan Masalah Hiperbilirubinia Dengan Penerapan Tindakan *Baby Massage* Di Ruang Perinatologi RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Mampu memberikan gambaran tentang hasil praktek efektif Profesi Ners dengan mengaplikasikan “Analisis Asuhan Keperawatan Pada By.Ny L (4hari) Dengan Masalah Hiperbilirubinienia dengan Penerapan Tindakan *Baby Massage* Di Ruang Perinatologi RSUD Al Ihsan Provinsi Jabar”

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi hasil pengkajian pada By. L dengan hiperbilirubin di ruang Perinatologi RSUD AL-IHSAN Provinsi Jawa Barat
2. Mengidentifikasi hasil penegakan diagnosis keperawatan pada By. L dengan hiperbilirubin di ruang Perinatologi RSUD AL-IHSAN Provinsi Jawa Barat
3. Mengidentifikasi hasil perencanaan intervensi pada By. L dengan hiperbilirubi di ruang Perinatologi RSUD AL-IHSAN Provinsi Jawa Barat
4. Mengidentifikasi hasil implementasi keperawatan pada By. L dengan hiperbilirubin di ruang Perinatologi RSUD AL-IHSAN Provinsi Jawa Barat
5. Mengidentifikasi hasil evaluasi pada Pada By. L dengan hiperbilirubin di ruang Perinatologi RSUD AL-IHSAN Provinsi Jawa Barat
6. Mengidentifikasi hasil penerapan *baby massage* terhadap penurunan kadar bilirubin pada By. L di ruang Perinatologi RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Laporan kasus ini dapat memberikan informasi dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu kesehatan khususnya di bidang keperawatan anak terkait penatalaksanaan pengaruh *baby massage* terhadap hiperbilirubinemia.

Hasil laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah yang bermanfaat dan menambah referensi khususnya bagi pembaca yang ingin melakukan pekerjaan keperawatan dengan kasus yang sama sebagai bahan bacaan dan kajian literatur.

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan informasi tambahan untuk pembelajaran perkuliahan dengan masalah ikterik neonatus dengan hiperbilirubinemia sehingga dapat meningkatkan kualitas program pendidikan.

2. Bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan pelayanan dengan masalah ikterik neonatus dengan hiperbilirubinemia sehingga dapat meningkatkan pelayanan asuhan keperawatan.

3. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan masukan untuk meningkatkan pelayanan asuhan keperawatan dan merencanakan asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah ikterik neonatus dengan hiperbilirubinemia

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Laporan kasus ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait asuhan keperawatan pada masalah hiperbilirubin.